



Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak

M. Safardi Bugi¹, Titus Gaite², Jumiati Tuharea³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia

Received: 7 Februari 2023

Revised: 25 Februari 2023

Accepted: 13 Maret 2023

Abstract

Toxic parents are parents' behavior that always curbs and verbally and nonverbally hurts children, indirectly parents will make the distance with children disharmonious. The purpose of this study is to (1) determine the impact of Toxic Parents on children's character and moral development. (2) To find out efforts to prevent parents who are toxic to children. The research method used in this study is Qualitative Research, namely by using or describing an event systematically, factually and accurately regarding the facts or phenomena investigated. The results showed (1) The impact of Toxic parents for children lies in their mentality which can cause trauma because the parenting pattern of parents who always force their children to follow their will (2) Lack of efforts made by families to avoid toxic behavior to children should be the main pillars that have an important role in child development that can shape the child's personality.

Keywords: *Toxic Parents, Character, Moral*

(*) Corresponding Author: safardibugi@gmail.com

How to Cite: Bugi, M., Gaite, T., & Tuharea, J. (2023). Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 394-405. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7985379>

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak di dalam keluarga, pada awalnya membawa kebahagiaan pada orang tua. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena, yang paling fatal adalah meracuni mental anak baik secara psikis dan fisik. Istilah orang tua yang “meracuni” ini di kenal dengan “*toxic parents*”.

Dewasa ini, istilah *toxic* bukanlah sesuatu yang asing lagi ditelinga kita (Ibrahim, 2022:26). Seperti istilah *toxic* dalam *toxic people* yang merupakan sebutan untuk orang-orang yang dianggap *toxic* atau ‘*beracun*’. Menurut (Carelina & Suherman, 2020:381), istilah *toxic* merupakan sebutan yang disematkan kepada orang-orang yang memiliki kepribadian yang suka menyusahakan, merugikan orang lain, baik secara fisik maupun emosional, serta baik secara verbal maupun non verbal, yang lebih diartikan sebagai seseorang yang memberikan efek negatif serta membawa pengaruh buruk yang dapat menghancurkan seseorang, yakni sama seperti halnya racun. *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis. (Anisah, 1997:70)

Saat ini penggunaan istilah *toxic* sudah cukup luas, umumnya digunakan dalam hubungan antarpasangan dan pekerjaan. Namun, istilah *toxic* ini juga digunakan di dalam lingkungan keluarga, yakni antara orang tua dan anak, yang



kemudian memunculkan suatu istilah yang disebut '*toxic parents*'. Lalu bagaimana sebenarnya orang tua yang *toxic* itu? Apakah orang tua yang memukul dan terlalu mengontrol anak-anak mereka termasuk *toxic parents*?

(Forward & Buck 2002:127) menyebut bahwa *toxic parents* dapat dikenali dari perilaku pengasuhannya. Perilaku-perilaku tersebut di antaranya; 1) menekan anak, baik secara psikis dan emosional; 2) menyuap anak dengan uang atau imbalan demi keinginan orang tua dapat terpenuhi; 3) menuntut anak untuk terlibat dalam masalah orang tua sehingga mampu membuat anak merasa bersalah karena merasa ikut bertanggung jawab; 4) memberikan anak hukuman fisik yang berlebihan dengan alasan untuk mendisiplinkan.

'*Poisonous parents*' merupakan istilah lain dari *toxic parents* yang diciptakan oleh (Dunham & Dermer 2011:80) dalam bukunya yang berjudul *Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children*. Menurut Dunham & Dermer, *poisonous parents* adalah orang tua yang memiliki gaya interaksi dan cara pengajaran tentang kehidupan yang merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, kekasih, dan keturunannya. Senada dengan definisi Forward & Buck, menjelaskan bahwa setiap orang tua membuat kesalahan tetapi frekuensi dan intensitas interaksi tertentu menjadikan mereka orang tua yang 'beracun'. Toksisitas (tingkat bahaya) dari pola asuh *poisonous parents* bervariasi yang berdasar pada banyak faktor: tingkat paparan, pengulangan paparan, persiapan, tujuan, dan tingkat kepekaan dari korban.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *toxic parents* adalah orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak, seperti pelecehan, kekerasan, penghinaan, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan trauma serta merugikan anak dalam jangka panjang.

Keluarga adalah fondasi pembentukan karakter anak, dan orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Sikap orang tua yang baik dapat mengembangkan potensi anak. Contoh sikap yang baik yang bisa dilakukan orang tua antara lain menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya; memberikan kesempatan kepada anak untuk berefleksi, berimajinasi, dan berpikir, memungkinkan anak-anak dalam pengambilan keputusan, memberikan stimulus untuk selalu banyak bertanya, memberikan penguatan, menghargai keinginan untuk mencoba hal-hal baru, mendukung dan mendorong kegiatan anak, menikmati kebersamaan dengan anak, memberikan pujian yang tulus kepada anak, mempromosikan kemandirian anak dalam bekerja, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak (Lilawati, 2020:549).

Pada dasarnya setiap keluarga akan memiliki pola pengasuhan berbeda ketika mendidik anaknya. Setiap pengasuhan yang dilakukan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap karakter dan moral anak. Sehingga pola pengasuhan orang tua terhadap anak itu sangat penting untuk dilakukan dalam pembentukan karakter anak, apalagi jika dilakukan mulai dari dini. Agar karakter dan moral anak akan menjadi lebih baik dalam menentukan kehidupan masa depannya. Ada berbagai macam tipe pengasuhan orang tua terhadap anak yang bisa dilakukan seperti otoriter, demokratis dan permissive. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lupa bahkan abai sehingga melakukan pola

pengasuhan yang salah. Misalnya, ada orang tua yang masih saja berlaku kasar maupun berlaku semena-mena terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal. Padahal, pola pengasuhan semacam itu dapat meracuni perkembangan anak, apalagi anak usia dini merupakan usia yang sangat kritis dan mampu merekam setiap apa yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya. Jangan sampai pola pengasuhan yang salah bisa meracuni fisik dan psikis anak. (Psikologi & Utama, 2021:215)

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan orang tua dan anak harus menerima, orang tua yang terlalu melindungi anaknya bahkan sampai berlebihan, selain itu ada juga pola pengasuhan orang tua yang tidak peduli, cenderung abai bahkan menolak kehadiran anak.

Perilaku pola asuh orang tua dapat dikenali lewat perbuatan dan ucapan terhadap anaknya, misalnya serba melindungi, mengatur, mengkritik, berubah, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, mengharuskan anaknya untuk menurut, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga akan menjadikan anak selalu tergantung terhadap orang tuanya atau tidak mandiri. Pola pengasuhan tersebut jika dilakukan secara terus menerus bahkan berlebihan akan meracuni mental dan perilaku anak dan merupakan pola asuh yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carelina dan Suherman (2020:384) mengatakan bahwa bagi anak *toxic parents* terdiri dari 3 kelompok yaitu yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak adanya kepedulian terhadap anak, yang kedua subjek memaknai orang tuanya *toxic* karena orang tua suka membandingkan anak, dan yang terakhir ada kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak. (Psikologi & Utama, 2021:222)

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat di Desa Pandan Kasturi Kecamatan Sirimau adalah sering ditemukan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan *Toxic Parents*. *Toxic parents* merupakan perilaku orang tua dimana mereka lebih mengutamakan kemauan dan keinginan mereka dibandingkan perasaan sang anak. Masalah *toxic parents* dalam keluarga yang dialami anak-anak terjadi tanpa disadari. Dan orang tua sebagai peran utama dalam perkembangan karakter dan moral anak sering kali tidak sadar bahwa telah melakukan tindakan tersebut terhadap anaknya. Keluarga yang *Toxic parents* sekitar 30% sebagaimana penulis ketahui dapat berdampak pada perkembangan anak baik dalam karakter maupun moral anak, dimana anak yang lahir atau dibesarkan dari keluarga yang *toxic* akan berperilaku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tuanya atau akan mengikuti semua keinginan orang tuanya dan mengabaikan keinginan sendiri.

Sebagaimana observasi awal yang dilakukan di Desa Pandan Kasturi pada bulan Agustus 2021 di lakukan terhadap keluarga berinisial AS peneliti menemukan yang berkaitan dengan masalah *toxic parents* ciri-cirinya sebagai berikut:

Pertama, orang tua lebih mengutamakan kemauan dan perasaan mereka dibandingkan anak-anak. Orang tua yang baik akan selalu mengedepankan perasaan anak-anak dibandingkan dengan yang lain. Namun, orang tua dengan

perilaku *toxic* tidak terlalu memperdulikan apa yang anak-anak rasakan. Contoh kecil yang peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika sang anak tidak mendapatkan peringkat di sekolah. Orang tua dengan pola pikir *toxic* akan memarahi sang anak dan bahkan mengecap anak sebagai anak bodoh. Padahal peringkat di kelas bukanlah sebuah tolak ukur mutlak pintar tidaknya seorang anak.

Kedua, *toxic parents* sering memutuskan apa yang harus dilakukan oleh anak dan tidak memperdulikan pendapat sang anak. Sikap ini akan menghalangi kebebasan sang anak untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai. Orang tua memang memiliki peran dalam menentukan apa yang baik untuk anak-anak mereka. Tetapi, anak-anak yang selalu dituntut, dipaksa bahkan diintimidasi untuk mengikuti setiap kemauan orang tua akan merasa bahwa kehidupannya adalah tentang orang tuanya, bukan tentang dirinya. Biasanya perilaku ini sering terjadi dalam hal memilih sekolah, jurusan bahkan cita-cita sang anak. Tidak jarang ada orang tua yang mengatakan “Pokoknya kamu harus jadi Dokter, atau Polisi!” kepada anaknya tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan mau jadi apa mereka kelak. Akhirnya sang anak merasa stress dan tertekan karena banyaknya tuntutan orang tua yang harus mereka penuhi.

Ketiga, adalah kurang menghargai pencapaian sang anak dan sering membandingkan anak dengan anak-anak lain. Peneliti melakukan observasi awal menemukan bahwa orang tua sering menganggap bahwa anak tidak bisa berbuat apa-apa dan apa yang mereka lakukan bukanlah hal yang berharga. Kata-kata yang sering kita dengar bisa berupa “Lihatlah si A, umur 12 tahun sudah juara lomba SAINS, sudah ikut lomba kemana-mana, masa kamu tidak bisa?” Dampaknya adalah anak-anak justru semakin kehilangan rasa percaya diri. Karena orang tua mereka sendiri selalu mengatakan hal-hal buruk tentang mereka sehingga ketika keluar rumah anak akan merasa susah berinteraksi. Seharusnya sebagai orang tua kita harus mampu membangun rasa percaya diri pada anak sehingga mereka bisa tumbuh dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, bukan menyudutkan posisi mereka.

Keempat, mengendalikan anak dengan rasa bersalah. Orang tua *toxic* cenderung mendominasi anak-anak mereka. Mereka ingin mengendalikan tindakan anak-anak serta keputusan mereka, dan mereka akan menggunakan cara apa pun untuk memastikan bahwa anak-anak akan melakukan apa yang mereka mau. Ini sering terjadi termasuk menggunakan rasa bersalah pada sang anak. Beberapa orang tua juga sering mengungkit tentang besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Hal tersebut sering dijadikan alat untuk menuntut sang anak agar mengikuti kemauannya. Seperti yang peneliti temukan Ketika sang anak tidak mendapatkan peringkat sekolah, orang tua pun marah-marah kepada anaknya, merasa bahwa biaya yang dikeluarkan sia-sia.

Kelima, membicarakan dan mengungkit-ngungkit keburukan anak. Mungkin sebagai orang tua kita tidak sadar bahwa ketika kita bercerita kepada tetangga tentang anak-anak itu bisa menyakiti hati mereka. Sama seperti orangtua, anak-anak sejatinya juga memiliki harga diri. Ucapan sepele seperti, “Anakku ini susah sekali disuruh bangun pagi, sudah pemalas ditambah bodoh lagi!” juga termasuk kategori membicarakan keburukan anak. Pada tahap yang

lebih parah adalah membicarakan kekurangan fisik mereka secara terus menerus, seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan lain-lain. Sebagai orang tua, kita harus tahu bahwa membicarakan keburukan anak, apalagi didengar langsung oleh si anak bisa melukai hatinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yaitu dengan menggunakan atau melukiskan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Sumardi Suryabarata, 1998: 18). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, serta diiringi dengan analisis yang akurat, caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data-data yang kaitannya dengan objek kajian (Hadari Nawawi, 2003: 64).

Subjek yang menjadi target wawancara dalam penelitian ini berjumlah 15 orang diantaranya: 10 orang anak sebagai responden dan 5 orang tua anak sebagai informan. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiono, (2010:1220). Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu peneliti secara langsung terjun kelapangan sebagai instrument pengumpulan data.

1. Observasi, yaitu melihat dengan penuh perhatian. Sedangkan pengukuran merupakan suatu cara untuk mengetahui kuantitas pengamatan observasi tersebut. dengan adanya observasi maka akan memudahkan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di tempat penelitian, sehingga mendapatkan data yang valid (Suyanto dan Sutinah, (2006,81).
2. Wawancara, adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara atau Tanya jawab langsung ke responden untuk mendapatkan informasi. (Arikunto, (2006:227).
3. Dokumentasi Dokumentasi adalah merupakan rekaman yang bersifat tertulis, foto atau film dan merupakan peristiwa yang sudah berlalu (Andi Prastowo, 2010: 191-192). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan di gunakan karena sumber data yang stabil sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman memiliki tiga tahapan, yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Analisis data dengan model interaksi dari Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut (Miles & H dalam Sugiyono, 2005: 102)

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Mereduksi dapat dilakukan dengan cara meringkas, dan menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip. data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dapat berupa sketsa, sinopsis, matriks, grafis, jaringan, ataupun naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Toxic Parent Terhadap perkembangan Karakter dan Moral Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa anak sebagai responden serta beberapa orang tua sebagai informan menjelaskan bahwa dampak *Toxic parents* bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk mengikuti kehendaknya selain itu banyak cemoohan serta marah dan perbandingan anaknya dengan orang lain sehingga berpengaruh terhadap karakter serta psikologi anak. Berikut hasil wawancara terkait pola asuh orang tua sehari-hari di rumah menurut Al- Kahfi (anak) pada (tanggal 04 November 2022) mengatakan bahwa:

Orang tua selalu mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak anaknya.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana hasil wawancara pada (tanggal 04 November 2022) dengan Ari (anak) mengatakan bahwa: Orang tua selalu menuntun saya untuk berbuat baik entah pada lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat baik dalam bentuk penegasan atau nasehat Berkaitan dengan hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara pada (tanggal 07 November 2022) bersama Novita (anak) mengatakan bahwa: Saya selalu di ingatkan orang tua untuk berbuat sesuatu yang baik dan selalu mengikuti keinginan orang tua..

Berdasarkan uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter serta perilaku anak oleh sebab itu orang tua selalu mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya agar memiliki karakter yang lebih baik sebagaimana keinginan orang tua oleh karena itu berkaitan dengan hal tersebut di atas sama halnya dengan hasil wawancara pada (tanggal 07 November 2022) menurut orang tua Ibu Irianti mengatakan bahwa: Pola asuh yang kami berikan kepada anak-anak agar mereka selalu berbuat baik sebagai mana yang kami inginkan oleh sebab itu kami sering menasehati anak-anak apabila tindakan mereka cenderung berbuat salah..

Berkaitan dengan uraian tersebut berbeda halnya dengan hasil wawancara pada (Tanggal 08 November 2022) menurut (orang tua) Bapak Haruna mengatakan bahwa: Dalam situasi tertentu saya jarang memberikan perhatian

untuk anak-anak tetapi bukan berarti saya tidak perhatian kepada anak saya sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter serta moral anak, oleh karena itu didikan yang baik akan menghasilkan moral serta karakter anak yang baik dan sebaliknya apabila didikan orang tua buruk akan menghasilkan moral dan karakter anak ikut buruk.

Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar dapat memiliki moral, akhlak, dan etika yang baik. Oleh sebab itu dalam mendidik anak orang tua harus berupaya agar selalu memberi polah asuh yang tepat kepada anak-anaknya sebab dengan polah asuh yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan moral anak. sebagaimana hasil wawancara dengan Apita (anak) pada (Tanggal 08 November 2022) mengatakan bahwa:

Orang tua selalu mendidik saya untuk berbuat baik namun sebagian didikan orang tua kurang tepat karena berbagai penekanan yang di lakukan kepada saya terkadang membuat saya sedikit takut serta kesal. seperti saat pulang rumah dari jalan-jalan sama teman-teman di marahi.

Berdasarkan uraian tersebut sama halnya dengan hasil wawancara dengan Andre (anak) pada (tanggal 04 November 2022) mengatakan bahwa: Cara orang tua dalam mendidik saya sudah tepat namun dalam didikanya sering muncul penekanan terkadang juga marah-marah itu yang buat saya juga marah.

Berbagai macam didikan yang di lakukan orang tua kepada anak-anak baik yang menyebabkan anak tersebut merasa tertekan hal tersebut akan menyebabkan anak-anak merasa bosan serta kesal. sebagaimana yang di jelaskan oleh Onyong (anak) pada (tanggal 04 November 2022) mengatakan bahwa: Orang tua terkadang sering memaksa untuk melakukan sesuatu akhirnya sering membuat saya bosan makin malas dan terkadang juga orang tua tidak juga memaksa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas berbeda halnya dengan hasil wawancara pada (tanggal 07 November 2022) menurut (orang tua) Ibu Nurianti mengatakan bahwa: Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk disiplin sopan serta patuh kepada orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara pada tanggal (07 November 2022) menurut (orang tua) Ibu Susi mengatakan bahwa: Pola asuh yang saya lakukan itu sudah baik seperti jangan pulang malam, jangan Tawuran dan jangan melakukan perbuatan negatif lainnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa anak dalam hal apapun akan selalu mengikuti aturan yang di terapkan oleh orang tua serta meninggalkan apa yang mereka inginkan walaupun dalam keadaan terpaksa.

Oleh sebab itu peneliti berkesimpulan bahwa hubungan yang memiliki kualitas baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak contohnya perilaku prososial, kesejahteraan, penyesuaian dan transmisi nilai. Namun sebaliknya hubungan orang tua dan anak dengan kualitas buruk akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Upaya Untuk Mencegah Orang Tua Yang *Toxic* Kepada Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa anak sebagai responden serta beberapa orang tua sebagai informan menjelaskan bahwa dalam mencegah orang tua Yang *Toxic* Kepada Anak bahwa orang tua harus memahami psikologis anak, tidak memaksakan kehendak tapi memberikan ruang dialog sehingga tercipta komunikasi yang mengayomi. agar hubungan orang tua dan anak berjalan efektif maka ibu dan ayah harus terlebih dulu memberikan contoh dalam hal ini membentuk komunikasi yang saling menghargai antara orang tua dan anak. Sebagaimana hasil wawancara terkait hubungan interaksi anak dengan orang tua di rumah (tanggal 04 November 2022) menurut Andre (anak) mengatakan bahwa: Selalu ada hubungan komunikasi antara saya dengan orang tua seperti orang tua selalu mengingatkan saya agar selalu berbuat baik kepada keluarga serta kepada orang lain selain itu saya selalu menyampaikan sesuatu yang saya butuhkan kepada orang tua.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas berbeda halnya dengan hasil wawancara (tanggal 04 November 2022) dengan Al Kahfi (anak) mengatakan bahwa: Saya kurang berintraksi dengan orang tua saya di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut di atas sama halnya dengan hasil wawancara (tanggal 08 November 2022) dengan Apita mengatakan bahwa: Saya jarang berbicara dengan orang tua di sebabkan orang tua saya terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya.

Berkaitan dengan hal tersebut hubungan intraksi yang baik antara orang tua dan anak perlu di lakukan sebagai upaya untuk membentuk karakter serta moral anak berikut hasil wawancara (tanggal 07 November 2022) menurut (orangtua) Ibu Susi 44 Tahun mengatakan bahwa: Selalau ada interaksi antara saya sebagai orang tua dan anak-anak sebab dengan demikian kami akan muda meningkatkan anak-anak untuk berbuat baik sopan dan mampu menghargai orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara pada tanggal (08 November 2022) bersama (orangtua) Bapak Haruna mengatakan bahwa: Saya selalu melakukan hubungan komunikasi dengan anak saya di rumah terutama menyampaikan terkait apa yang semestinya mereka lakukan agar selalu bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk karakter dan moral anak yang baik membutuhkan komunikasi yang dapat mendorong anak-anak untuk berbuat baik olehnya itu penting di lakukan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari

Hal tersebut dapat mendorong anak-anak untuk dapat menceritakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari kepada orang tua. sebagaimana hasil wawancara terkait anak yang selalu menceritakan masalah yang ia hadapi kepada orang tua menurut Onyong (anak) pada (tanggal 08 November 2022) mengatakan bahwa:

Saya tidak selalu menceritakan masalah saya kepada orang tua baik itu masalah saya dengan teman-teman serta masalah saya dengan guru saya, namun saya lebih memilih menceritakan itu kepada teman-teman dekat saya.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas sama halnya dengan hasil wawancara (tanggal 04 November 2022) dengan Kifly (anak) mengatakan

bahwa: Tidak selalu saya ceritakan masalah yang saya alami kepada orang tua tetapi saya selalu menceritakan masalah itu kepada teman-teman saya.

Berkaitan dengan hal tersebut berbeda halnya dengan hasil wawancara (tanggal 08 November 2022) dengan Wulandari (anak) mengatakan bahwa: Saya selalu menceritakan kalau ada masalah saya dengan teman-teman saya baik itu di sekolah atau di luar sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara pada tanggal (08 November 2022) menurut (orang tua) Ibu Talha mengatakan bahwa: Ia dia sering menceritakan kalau ada masalah seperti masalah antara anak saya dengan temanya.

Berbeda halnya dengan hasil wawancara (tanggal 08 November 2022) dengan (orang tua) ibu Nurianti mengatakan bahwa: Anak saya tidak pernah menceritakan sesuatu kepada saya apalagi masalah-masalah yang dia alami.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas menggambarkan bahwa hubungan interaksi antara orang tua dan anak-anak perlu di lakukan untuk memastikan apa yang anak alami dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi sangat penting di lakukan untuk membentuk karakter dan moral anak oleh sebab itu komunikasi yang berkualitas pada anak akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah serta memudahkan dalam mengetahui akar persoalan dan memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak.

PEMBAHASAN

Dalam Pembahasan hasil penelitian ini, akan peneliti kemukakan kembali deskripsi penelitian yang telah dijelaskan dalam uraian hasil penelitian, namun dalam uraian pembahasan hasil penelitian ini akan diperkaya dengan menginterpretasikannya antara konsep dan konteks.

Dampak *Toxic Parents* Terhadap Perkembangan Karakter Dan Moral Anak

Sebagaimana terungkap dari deskripsi hasil penelitian di atas bahwa dampak *Toxic parents* bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk mengikuti kehendaknya, oleh sebab itu anak dengan perilaku penurut akan berusaha dengan keras untuk membahagiakan orang tuanya selanjutnya anak dengan pribadi pemberontak akan membangkan terhadap orang tuanya menurut Mikulincer dalam Sherina 2021: 19 mengemukakan bahwa:

Toxic Parents memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak.

Pola asuh yang *Toxic* tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional yang di butuhkan anak dalam mencapai keterampilan hidup. *Toxic Parents* mampu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi anak, keadaan tersebut dapat menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, atau pengabaian.

Oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting .dan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas dan perkembangan anak perlakuan yang orang tua berikan seperti memaksakan kehendak anak, meremehkan anak dan menghina

anak akan berdampak pada anak kedepannya menurut Indrawati dalam Sherina 2021: 20 mengemukakan bahwa:

Keluarga yang Toxic dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak hal utama yang paling berpengaruh yaitu terhadap psikologi anak karena hal tersebut dapat menyebabkan trauma.

Oleh sebab itu dengan cara apapun, mereka hampir merasa tidak berharga, tidak dapat dicintai, dan tidak berhak. Perasaan ini sebagian besar berasal dari fakta bahwa anak-anak dari orang tua yang *toxic* menyalahkan diri mereka sendiri atas perlakuan abusive orang tua mereka, terkadang secara sadar dan terkadang tidak. Apalagi bagi seorang anak yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan dengan orang tuanya yang abusive, maka akan lebih mudah untuknya merasa bersalah, seperti merasa bersalah karena telah melakukan sesuatu yang “buruk” sehingga pantas mendapatkan kemarahan orang tuanya daripada menerima kenyataan menyakitkan bahwa orang tua mereka, sang pelindungnya, adalah orang yang tidak dapat dipercaya. Ketika anak-anak ini dewasa, mereka terus menanggung beban rasa bersalah dan ketidakmampuan ini, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan citra diri yang positif. Rendahnya harga diri dan rasa percaya diri pada gilirannya dapat mewarnai setiap aspek kehidupannya kelak.

Menurut Forward dan Buck dalam (Nur ayu setiariza 2022: 9) mengatakan bahwa keluarga yang Toxic di dalamnya terdapat peraturan yang lebih berpusat pada perasaan orang tua tanpa mementingkan perasaan anak sebagai contoh:

1. Anak harus menghormati orang tua apa pun yang terjadi
2. Apa pun yang dilakukan orang tua, orang tua tidak pernah salah
3. Anak harus patuh dan tidak boleh melawan perintah orang tua

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas toxic parents berdampak pada perkembangan psikologi anak seperti tertutup kurang percaya diri dan menyalahkan diri sendiri.

Bagaimana Upaya Untuk Mencegah Orang Tua Yang Toxic Kepada Anak

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan informan bahwa kurang adanya upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk menghindari perilaku toxic kepada anak seharusnya Keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar anak dapat memiliki moral, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan pondasi awal bagi anak sehingga segala pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga. Bagaimana cara orang tua mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan ketulusan dan penuh cinta kasih adalah pola pengasuhan positif yang akan membawa dampak baik bagi kehidupannya kelak sebagaimana pendapat M Arifin bahwa orang tua itu memiliki dua fungsi

1. Orang tua bertugas sebagai pendidik dalam unit keluarga
2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa kurang adanya upaya yang dilakukan untuk menghindari orang tua yang toxic kepada anak hal tersebut dikarenakan kurang adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga anak kurang menceritakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari kepada orang tuanya disebabkan orang tua yang selalu

berbuat sesuatu yang terkadang mengganggu psikologi karakter serta moral anak.

Oleh sebab itu menurut Manurung dalam Hussein 2021: 37 mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua kepada anak di antaranya:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua
2. Tingkat pendidikan orang tua
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Oleh sebab itu orang tua yang baik akan selalu mendidik anaknya dengan tegas tepat serta tidak menggunakan fisik atau non fisik karena orang tua karena orang tua di berikan tugas pendidik utama dan pertama bagi anaknya dengan demikian orang tua wajib memberikan kesejahteraan bagi anak-anaknya apalagi pada fase remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa komunikasi memiliki peran penting untuk menghindari orang tua toxic hal tersebut akan mewujudkan keharmonisan keluarga untuk saling memahami dan mendengar dari sudut pandang masing-masing dan mau menerima perbedaan itu.

KESIMPULAN

Dampak *Toxic parents* bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk mengikuti kehendaknya, oleh sebab itu anak dengan perilaku penurut akan berusaha dengan keras untuk membahagiakan orang tuanya selanjutnya anak dengan pribadi pemberontak akan membangkan terhadap orang tuanya Perasaan ini sebagian besar berasal dari fakta bahwa anak-anak dari orang tua yang *toxic* menyalahkan diri mereka sendiri atas perlakuan abusive orang tua mereka, terkadang secara sadar dan terkadang tidak

Kurang adanya upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk menghindari perilaku toxic kepada anak seharusnya Keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar anak dapat memiliki moral, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan pondasi awal bagi anak sehingga segala pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga. Bagaimana cara orang tua mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan ketulusan dan penuh cinta kasih adalah pola pengasuhan positif yang akan membawa dampak baik bagi kehidupannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (1997). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. 70–84.
- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung. 381–384.
- Children, E., Hasanah, U., & Pd, M. I. (n.d.). METODE PENGEMBANGAN MORAL DAN DISIPLIN BAGI ANAK USIA DINI (MORAL AND DISCIPLINE DEVELOPMENT METHODS FOR.
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>

- Dunham & Dermer ,(2011).Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children. 80.
- Forward, S. & Buck, C. (2002). Toxic Parents dan Ciri-cirinya. (127).
- Hyoscyamina, D. E. (n.d.). Peran keluarga dalam membangun karakter anak.
- Ibrahim, (2022). Toxic Dalam Kehidupan. 26-30
- Agustien, Lilawati. (2021). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak.(549-558)
- No Title. (2022). 2002, 1–12.
- Psikologi, F., & Utama, U. P. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children ' s Mental Health. 2(3), 215–222.
- Pupu, E., & Agustin, M. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. 2, 1–5.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER : SEBUAH PANDUAN Judul : A . Pendahuluan penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter . Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselubungi oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini . pada ideologi politik , para komentator sosial konservatif cenderung. 14, 545–558.
- Ulfadhilah, K. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. 6(1), 27–36.
- Universita, P., & Indonesia, P. (2021). Pola Asuh Orang Tua Toxic Parents Pada Anak Di Youtube In Middle Of The Blackhole (Kajian Semantik Dan Pragmatik). 689–696.